

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

IPAS merupakan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang terdapat pada Kurikulum Merdeka (Marwa et al., 2023). IPAS merupakan ilmu yang mengkaji tentang ikatan antara makhluk hidup dan tak hidup, serta mengkaji tentang kehidupan manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya (Jadidah et al., 2023). Adanya pembelajaran IPAS sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya di jenjang sekolah dasar, terhadap fenomena dilingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPAS, IPA menjadi salah satu muatan pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami suatu fenomena, khususnya dilingkungan alam. Ilmu Pengetahuan Alam atau dikenal juga dengan sains merupakan suatu ilmu yang mengkaji hal yang berkaitan dengan gejala alam, yang secara sistematis, disusun berdasarkan hasil percobaan ataupun pengamatan (Noviyanti, 2022). Menurut Susanto (dalam Sakila et al., 2023) IPA merupakan bentuk usaha manusia guna mengetahui alam semesta, dengan cara melakukan pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan metode, dan selanjutnya diuraikan dengan penalaran sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sekaligus membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap serta keterampilan ilmiah (Aini, 2024). Agar tujuan

pembelajaran IPA dapat tercapai dengan baik, maka terdapat faktor penting yang harus diperhatikan yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk belajar, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Ramadhani et al., 2024). Motivasi belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi belajar, peserta didik tentu akan cepat merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Munawarah et al., 2023). Selain itu, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, lebih mampu mempertahankan konsentrasi serta bertahan saat menghadapi tantangan belajar, serta melihat pembelajaran sebagai hal yang penting dan bermanfaat untuk masa depan (Munawarah et al., 2023). Dalam pembelajaran IPA, motivasi berguna sebagai pendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. Sehingga nantinya peserta didik mampu menerapkan konsep yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Oleh karena itu, penting dalam pembelajaran IPA dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, serta motivasi belajar peserta didik.

Namun kenyataannya, dalam pembelajaran IPA masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dilihat dari rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA kelas (Sari et al., 2021). Kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar menyebabkan mereka kesulitan memahami konsep secara mendalam. Dampak dari rendahnya motivasi belajar peserta didik, berpengaruh terhadap rendahnya tingkat literasi sains peserta didik (Syah et al., 2020). Hal ini dapat dilihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Hasil *Programme for*

International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan skor rata-rata literasi sains Indonesia pada 2022 tercatat sebesar 383 poin, mengalami penurunan 13 poin dari skor sebelumnya. Skor rata-rata literasi sains Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yang berkisar antara 483 hingga 488 poin (Kemendikbudristek, 2023). Selain itu, adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Primantiko et al. (2021) yang mengkaji tentang motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di salah satu Sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi ditemukan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA berada dibawah KKM (nilai dibawah 70). Dalam penelitian tersebut rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Rendahnya pencapaian ini menggambarkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki motivasi untuk belajar cukup dalam memahami konsep-konsep sains secara mendalam.

Masalah serupa juga sejalan dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas V di SD Negeri 3 Kubutambahan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024. Ditemukan bahwa dalam pembelajaran IPAS hampir sebagian besar peserta didik kelas V memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang kurang aktif dalam mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta lebih banyak diam selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik lebih banyak menunggu penjelasan materi dari guru, tanpa adanya inisiatif untuk mencari tahu materi pembelajaran secara mandiri. Lalu dalam proses pembelajaran, guru didominasi menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi serta menggunakan bantuan beberapa media pembelajaran, namun media yang digunakan belum

sepenuhnya mampu menunjang proses pembelajaran di kelas. Adanya hal tersebut, tentu menyebabkan suasana belajar yang monoton, dan kurang mampu menarik perhatian peserta didik secara optimal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winangsih & Harahap (2023) pembelajaran yang monoton kurang diminati, karena peserta didik memiliki minat belajarnya masing-masing, maka dari itu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dapat menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran.

Hasil observasi tersebut, juga sejalan dengan hasil wawancara bersama wali kelas V, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPAS, motivasi belajar peserta didik kelas V tergolong rendah. Selain itu guru lebih sering menggunakan metode ceramah serta sudah berupaya dalam menyampaikan materi dengan bantuan media, namun media yang digunakan guru tidak sepenuhnya mampu memfasilitasi proses pembelajaran khususnya pada materi abstrak. Sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami materi, yang menyebabkan mereka kurangnya minat untuk belajar. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam mengembangkan media inovatif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran belum diimplementasikan secara maksimal. Sementara itu, saat ini guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran digital agar dapat menciptakan pembelajaran berkualitas, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 yang lebih membutuhkan media pembelajaran interaktif berbasis digital (F. A. Rahma et al., 2023). Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa hampir sebagian besar peserta didik kelas V memiliki motivasi yang rendah ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena.

Terkait permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi berupa pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik khususnya pada pembelajaran IPAS. Selain itu, dalam konteks teori perkembangan anak menurut Jean Piaget, peserta didik yang berada dijenjang sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), yaitu peserta didik mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan benda konkret untuk memahami konsep yang abstrak (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting dalam membantu mereka memahami materi. Media pembelajaran merupakan suatu sarana yang dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi yang ingin disampaikan terkait materi yang diajarkan. Dengan adanya media pembelajaran peserta didik menjadi termotivasi dan menunjukkan minat dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru (Pamungkas & Koeswanti, 2022). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan, khususnya dalam membantu menjelaskan materi yang bersifat abstrak yaitu video pembelajaran.

Video pembelajaran merupakan media yang memungkinkan dapat dilihat dan didengar oleh peserta didik, sehingga mereka mampu memperoleh gambaran yang jelas dan nyata (Aliyyah et al., 2021). Selain itu, video yang merupakan media audiovisual serta mempunyai unsur gerak, dapat menarik perhatian dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Moh. Farid et al., 2022). Adanya pemanfaatan video dalam proses pembelajaran, mampu menyampaikan pesan dengan gambaran yang faktual, serta mampu menyajikan urutan peristiwa yang berkesinambungan sesuai dengan kenyataannya (Ridwan et al., 2020). Dengan

demikian, adanya media video mampu membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Ariawan et al., 2023).

Video pembelajaran yang dikembangkan, akan menjadi lebih maksimal dalam membantu meningkatkan motivasi, kemandirian serta kebermaknaan dalam pembelajaran IPA, jika dipadukan dengan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Discovery learning*. Model *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran agar dapat menemukan konsep dan prinsip serta menghasilkan informasi baru, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik memperoleh pengalaman belajar (Maslukah & Rosy, 2020). Dengan demikian adanya model pembelajaran *Discovery learning* ini, mampu membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membantu peserta didik belajar lebih mandiri dari sebelumnya, meningkatkan kreativitasnya dan karena hal tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Sunarto & Nur, 2022).

Pemilihan model *Discovery learning* pada media video pembelajaran yang dikembangkan, didasari pada teori konstruktivisme Jean Piaget yang meyakini pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan yang dialami setiap orang sangat penting untuk perubahan dan perkembangan (Nasir, 2022). Oleh karena itu, keaktifan serta pengalaman-pengalaman pribadi menjadi peran penting dalam mendukung pembentukan pengetahuan pada peserta didik. Selain itu, hal ini juga didasari pada kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *discovery learning* yang dinyatakan Kemendikbud (dalam Nurma'ardi et al., 2022), yaitu membantu

meningkatkan keterampilan kognitif, memperdalam pemahaman konsep, mendorong kemandirian dalam belajar, serta menumbuhkan rasa senang dan motivasi melalui tantangan dalam pembelajaran. Sehingga media yang dikembangkan ini mampu menciptakan suasana belajar menarik dan bermakna yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian mengenai pengembangan media video pembelajaran dalam muatan IPA juga telah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arif et al. (2019) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran IPA Materi Gaya Untuk Peserta didik Sekolah Dasar”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imawati et al. (2022) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran pada Materi Sistem Organ Pencernaan Manusia untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta didik Sekolah Dasar”. Berdasarkan pada beberapa penelitian pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa belum ada penelitian pengembangan video pembelajaran yang diorientasikan dengan *Discovery learning* serta materi IPA yang akan digunakan yaitu siklus air kelas V di sekolah dasar. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Video Pembelajaran Berorientasi Pada Model *Discovery Learning* Dalam Mata Pelajaran IPAS Materi Siklus Air Kelas V Di SD Negeri 3 Kubutambahan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yang didapat antara lain:

- 1) Media pembelajaran yang digunakan kurang inovatif sehingga belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Pembelajaran yang memanfaatkan media digital belum diimplementasikan dengan maksimal.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan didominasi dengan metode ceramah.
- 4) Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru, sehingga guru belum mampu mengembangkan media pembelajaran sendiri.
- 5) Hampir sebagian besar peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah pada pembelajaran IPAS.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian dan dapat menciptakan hasil yang optimal, maka perlu dilakukan pembatasan masalah terhadap penelitian ini. Berpijak pada identifikasi masalah, pembatasan masalah ini difokuskan terhadap perlunya pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Di SD Negeri 3 Kubutambahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD?
- 2) Bagaimana validitas video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD?

- 3) Bagaimana kepraktisan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD?
- 4) Bagaimana efektivitas video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Di SD Negeri 3 Kubutambahan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD.
- 2) Untuk mendeskripsikan validitas video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD.
- 3) Untuk mendeskripsikan kepraktisan (respon guru dan peserta didik) video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V SD.
- 4) Untuk mendeskripsikan efektivitas video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V Di SD Negeri 3 Kubutambahan.

1.6 Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian pengembangan media pembelajaran ini, diharapkan mampu memotivasi dalam mengembangkan media pembelajaran IPAS pada materi siklus air, yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan teknologi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPAS materi siklus air.

b. Bagi Guru

Pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan pembelajaran IPAS materi siklus air dengan mudah, serta mampu membantu dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan media yang serupa ataupun mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini yaitu video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran

IPAS materi siklus air kelas V sekolah dasar. Adapun spesifikasi produknya adalah sebagai berikut.

- 1) Materi yang disajikan dalam video pembelajaran yaitu tentang siklus air pada materi IPAS kelas V.
- 2) Dalam mengembangkan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* akan memanfaatkan aplikasi *canva* dan pada video tersebut dibedakan menjadi tiga *scene* yaitu awal, inti, dan akhir yang disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*..
- 3) Video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* yang dikembangkan ini nantinya memiliki durasi selama 9 menit 45 detik.
- 4) Di dalam video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* yang dikembangkan ini, peserta didik diajak untuk melakukan percobaan sederhana terkait siklus air, serta diakhir pembelajaran terdapat kuis.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media ini dilakukan berdasarkan pada hasil wawancara serta observasi kebutuhan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran serta media yang digunakan guru selama ini belum sepenuhnya mampu menunjang kegiatan pembelajaran dikelas serta belum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V di SD Negeri 3 kubutambahan, diharapkan dapat membantu dalam memfasilitasi proses pembelajaran, serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti

pembelajaran, sehingga nantinya dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Terdapat asumsi dan keterbatasan terhadap pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* dalam mata pelajaran IPAS materi siklus air kelas V adalah sebagai berikut.

1) Asumsi Pengembangan

- a. Sarana dan prasarana seperti LCD, projector, *chrombook* serta speaker sudah tersedia di SD Negeri 3 Kubutambahan, sehingga mampu membantu dalam menunjang pembelajaran.
- b. Seluruh peserta didik kelas V di SD 3 kubutambahan sudah dapat menguasai keterampilan membaca, menulis serta adaptasi teknologi sederhana, sehingga mampu belajar menggunakan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning*.
- c. Peserta didik di SD Negeri 3 Kubutambahan sebagian besar sudah memiliki gawai, serta mampu menggunakan gawainya masing-masing.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* ini, dikembangkan berdasarkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Kubutambahan, sehingga produk ini hanya dapat digunakan oleh sekolah yang memiliki karakteristik peserta didik yang sama dengan SD Negeri 3 Kubutambahan.
- b. Materi yang disajikan dalam video pembelajaran berorientasi pada model *discovery learning* ini terbatas pada muatan IPAS materi siklus air.

1.10 Definisi Istilah

Terdapat beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yang berguna untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang layak digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- 2) Media video pembelajaran merupakan media yang memadukan unsur gambar dan juga suara dalam satu unit, yang mampu menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3) Model *discovery learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mampu mendorong cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang akan diperoleh peserta didik dapat bertahan lama dalam ingatan, serta tidak mudah oleh peserta didik untuk dilupakan.

